

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era modern, perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Meskipun memberikan kenyamanan serta meningkatkan efisiensi, teknologi juga memiliki dampak negatif yang signifikan. Salah satunya adalah pergeseran peran manusia di sektor pekerjaan, di mana teknologi mengambil alih peran yang sebelumnya dominan sebagai faktor produksi utama. Meskipun seharusnya menjadi alat untuk membebaskan manusia dari beban kerja, sering kali teknologi justru menggantikan peran manusia di berbagai bidang.¹

Namun, kelemahan dari kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dapat menjadi bencana bagi manusia itu sendiri, seperti krisis sosial dan spiritual. Kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi seringkali membuat manusia kehilangan arah hidup yang sebenarnya, mengakibatkan banyak orang mengabaikan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Bersamaan dengan tantangan dan masalah kehidupan yang dihadapi manusia, hal ini menyebabkan kekosongan spiritual yang mendalam, dengan banyak orang menyalahkan takdir yang diberikan oleh Allah SWT.² Ketika ketergantungan terhadap teknologi tidak diatur dengan baik, manusia modern dapat menjauh dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Fenomena semacam ini sering disebut

¹ Fitrawati, "Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 2 (2021), 160–75.

² M Luqman Hakim, "Implementasi Amalan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Terhadap Jama'ah (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)," *Ilmiah Spiritualis* 9, no. 2 (2023), 171.

sebagai kekeringan spiritual yang mengancam kehidupan manusia saat ini.

Masyarakat kontemporer yang mengalami kekeringan spiritual, mengalami masalah karena perkembangan zaman dan lingkungannya. Problem yang terjadi ini tidak lain sangat dipengaruhi oleh nafsu hewani manusia yakni *nafs ammarah*.³ Nafsu yang selalu mengandalkan ego yakni nafsu yang mendorong manusia untuk makan, minum, tertarik dengan lawan jenis dan berhubungan seksual. Adapun aspek lain dari *nafs ammarah* yang lebih serius yakni nafsu yang memiliki dorongan kuat untuk menindas.⁴ Pada aspek inilah manusia modern terjangkit kekeringan spiritual, seperti halnya haus akan kekuasaan, memfitnah dan lain-lain. Aspek ini akan menjadi liar ketika seseorang tersebut dikendalikan oleh *nafs ammarah* (ego sentris). Maka dari itu, untuk meluluhkan *nafs ammarah* (ego sentris) perlu adanya *emotional spiritual question* (ESQ) atau bisa disebut juga pengalaman spiritual yang nantinya menjadi jembatan untuk tidak dikendalikan oleh ego dan pada akhirnya akan lebih dekat kepada tuhanNya atau mencapai *nafs al-kamīlah*. Maka bisa dikatakan bahwa *nafs al-kamīlah* sebagai puncak kebahagiaan seseorang yang menghantarkan pada kedekatan dirinya kepada Tuhan yang disebut juga sebagai pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan erat kaitannya dengan pengalaman spiritual. Karena pengalaman spiritual berkaitan dengan kepercayaan seseorang dengan yang ghaib. Sedangkan kepercayaan terhadap hal yang gaib adalah bentuk upaya dari sikap keagamaan dalam jiwa seseorang. Maka pengalaman spiritual diartikan juga sebagai gerakan hati seseorang untuk

³ Mustamir Pedak, *Menyerap Energi Ghaib (Menghadirkan "Cara" Terserapnya Energi Ghaib)*, 1st ed. (yogyakarta: Penerbit WR, 2017), 43.

⁴ *Ibid*, 45.

merealisasikan kehendak Allah SWT, melalui pengalaman keagamaan yang mempunyai keyakinan terhadap yang ghaib. Representasi tersebut mengantarkan seseorang mencapai pada puncak kebahagiaan yakni kedekatan kepada Tuhan.⁵

Tasawuf di sini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai penyelamat atas manusia modern yang terjangkit keringnya spiritual. Salah satu ajaran tasawuf yakni tarekat. Tarekat sendiri sebagai organisasi yang didalamnya mengajarkan tentang kajian-kajian tasawuf. Di Indonesia sendiri tersebar banyak tarekat salah satunya adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat yakni Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din an-Naqsabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara).⁶ Berdasarkan Mufid (2006) dalam jurnal *Antropologi Tasawuf dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Madura* yang ditulis oleh Ach. Shodiqil Hafil, terdapat empat pusat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa, yaitu di Rejoso Jombang, Jawa Timur (di bawah kemursyidan Kiai Musta'in Romli), Mranggen, Jawa Tengah (di bawah kemursyidan Kiai Muslih Abdurrahman), Pagentongan, Bogor, Jawa Barat (di bawah kemursyidan Kiai Tohir Falah), dan Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat (di bawah kemursyidan Abah Anom).⁷ Adapun yang tersebar di Jawa Timur yakni di Madura, Surabaya, Jombang, Mojokerto yang dibawa oleh K.H. Kholil Djuremi. Beliau merupakan menantu dari K.H. Tamim

⁵ Ahmad Zakiy, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah," *Yasin* 4, no. 1 (2023): 12–13.

⁶ Ma'mun Mu'min, "Sejarah Tarekat," *Semarang : Tesis FIB Undip* 2, no. 1 (2014): 2.

⁷ Ach Shodiqil Hafil, "Antropologi Tasawuf Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Madura," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 10, no. 01 (2024): 63.

Irsyad sebagai pendiri pondok pesantren Rejoso Jombang. Kemursyidan beliau didapatkan setelah kepulangannya dari haji dan menjalani pendidikan di Mekkah. Sanad kemursyidan beliau melalui Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad yang berasal dari Madura akan tetapi menetap di Mekkah. Syekh Ahmad Hasbullah ini merupakan salah satu murid dan juga khalifah dari Syekh Ahmad Khatib Syambas bin Abdul Ghaffar yang merupakan pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁸ Tarekat ini juga tersebar di daerah Nganjuk khususnya di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab, Desa Kelutan, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk. Kehadiran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab sejak tahun 1998 yang di bawa oleh Dr. KH. Kharisuddin Aqib, M.Ag. Jalur kemursyidan beliau bersanad kepada Kiai Ahmad Luthfi Hakim.⁹ KH. Ahmad Luthfi Hakim merupakan pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda di jalan Galunggung, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Beliau Juga merupakan putra dari almarhum KH. Abdul Adhim Aminullah Yahya, sebelumnya pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda.¹⁰ Pembaiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dilaksanakan di dalam pesantren setiap hari minggu akhir dan untuk jamaah yang ikut serta ke dalam tarekat berasal dari luar lingkungan pesantren sedangkan santri hanya ikut mengamalkan amalan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

⁸ Miftakhul Rokhman and Sumarno, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Jawa Timur Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958- 1984," *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah* 5, no. 3 (2017), 908–17.

⁹ Ridwan Bagus Dwi Saputra, "Kemursyidan Kyai Kharisudin Aqib Dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pesantren Daru Ulil Albab Nganjuk 1998-2014," *Tesis*, 2016, 01–118.

¹⁰ Ahmad Jauhari, "Ikatan Murid Dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Pribadi Moderat (Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Malang)," *Tesis*, 2016, 1–23.

Keunikan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur yakni praktek dzikirnya dilakukan dalam posisi tahiyat akhir yang dinamakan duduk tawaruk. Akan tetapi duduk tawaruknya berubah posisi yang awalnya kaki kiri ditekuk dan diduduki (paha menyentuh betis), lalu kaki kanan ditegakkan dengan ujung jari-jari kaki menghadap kiblat. Maka diubah posisi kaki kanan di tekuk dan diduduki (paha menyentuh betis), lalu kaki kiri ditegakkan dengan ujung jari-jari kaki menghadap kiblat. Duduk ini dinamakan duduk ‘*aks tawarru*’ (kebalikan dari duduk tahiyat akhir)¹¹. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara otak kiri dan otak kanan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kyai Kharisuddin Aqib selaku mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqasybandiyah di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur.

Praktek duduk ‘*aks tawarru*’ ini bersamaan dengan *zikir nafi isbat* atau biasa disebut *zikir jahr* (berdzikir dengan suara yang jelas) dengan lafadz “*Lā ilāha illa allāh*” dan *zikir laṭāif* yang menjadi kunci untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT. *Zikir laṭāif* pelaksanaannya diucapkan melalui lidah batin di segala keadaan. Pelaksanaan *zikir laṭāif* tersebut memberikan penjelasan bahwa *zikir* ini secara tidak langsung sebagai *riyadhoh* yang nantinya menuntun seseorang untuk mencapai *ma’rifatullāh*. Dalam pandangan keagamaan zikir ini sebagai latihan rohani yang nantinya masuk ke dalam pengalaman spiritual yang berimplikasi kepada perubahan secara dramatis. Perubahan secara dramatis di sini seperti melahirkan sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama. Keunikan yang dibawa oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada

¹¹ Kharisuddin Aqib, “AL- Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013), 63–78.

di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur sebagai jalan bagi ajaran tasawuf yakni kesucian jiwa dan akhlak untuk membenahi problem-problem manusia modern.

Maka dari itu fokus penelitian ini adalah pengalaman spiritual pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan karena adanya pembeda dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat yakni pengalaman spiritual, fokusnya pada pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab dalam mengubah perilaku jamaahnya di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur melalui amalan dan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur dan *output* dari pengamalan secara istiqomah terhadap perilaku jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab kepada lingkungan sekitar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya bisa dijadikan tambahan keilmuan sekaligus wawasan tentang pengalaman spiritual yang terdapat pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab, khususnya di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur dan umumnya bagi para pembaca. Maka dengan ini peneliti mengangkat tema yang berjudul “Pengalaman Spiritual dalam Tarekat (Studi Kasus Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian yang di atas maka fokus penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Bagaimana ajaran dan praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur, serta pengaruhnya dalam mengubah perilaku jamaah?
2. Bagaimana pengalaman spiritual jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Melalui fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti mendapatkan beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui ajaran dan praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur, serta pengaruhnya dalam mengubah perilaku jamaah.
2. Untuk mengetahui pengalaman spiritual jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai elemen, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, serta memberikan

kontribusi teoretis terhadap pemahaman pengalaman spiritual dalam konteks Islam, khususnya dalam praktik-praktik sufisme dan tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan penting bagi masyarakat umum dan para peneliti di bidang Tasawuf, Psikoterapi, dan ilmu pengetahuan terkait.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi IAIN Kediri yakni penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya koleksi karya ilmiah dan menjadi referensi di perpustakaan IAIN Kediri, sekaligus memberikan wawasan tambahan mengenai pengalaman spiritual dalam Tarekat, khususnya melalui studi kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kemursyidan Ulul Albab di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur.
- b. Bagi peneliti sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam bidang penelitian dan dapat mengembangkan wawasan tentang penelitian yang diangkat.
- c. Bagi umum yakni penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dari segi manapun bagi khalayak umum yang membacanya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep disini bertujuan untuk memaparkan penjelasan terkait judul yang diangkat agar pembaca dapat memahami beberapa konsep yang terkait dengan judul. Berikut ini paparannya:

1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah tersebar luas di

Indonesia. Tarekat yang tergabung dalam Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din an-Naqshabandi. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Achmad Khatib ibn 'Abdu al-Ghaffar Sambas beliau asli kelahiran Indonesia tepatnya di Kalimantan Sambas Barat.¹² Dalam kitab *Fath al-'Arifin*, dijelaskan bahwa tarekat ini merupakan gabungan dan modifikasi dari ajaran lima tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Anfasiyyah, Junaidiyyah, dan Tarekat Muwafaqah (Samaniyyah). Akan tetapi, yang diutamakan adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, maka diberilah nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.¹³

2. Pengalaman Spiritual

a. Pengalaman

Kata pengalaman di dalam bahasa Inggris disebut dengan *experience*, dan dalam bahasa Latin disebut dengan *experiential*, *experire* (cobalah berusaha). Secara terminologi, pengalaman merujuk pada apa yang telah dialami melalui proses pengamatan yang melibatkan penglihatan, penciuman, dan pendengaran, baik di masa lalu maupun baru-baru ini. Selain itu, pengalaman juga dapat diartikan sebagai *memory episodik*, yaitu ingatan tentang peristiwa-peristiwa yang pernah

¹² Agus Hasan Munadi, "Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Dan Akhlak Santri," *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021, 25.

¹³ M Luqman Hakim, "Implementasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Jama'ah (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)," *Ilmiah Spiritualis* 9, no. 2 (2023), 175-176.

dialami dan dijadikan sebagai pembelajaran.¹⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan ataupun dijalani melalui proses pengamatan dari panca indra terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lampau atau sekarang dan digunakan sebagai pembelajaran.

b. Spiritual

Istilah “spiritual” berasal dari kata dasar bahasa Inggris yakni “*spirit*” yang memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/ruh, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki, sedangkan dalam bahasa arab istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan maknawi dari segala sesuatu. Sedangkan dalam perspektif Islam istilah spiritual lebih dekat dengan aktifitas manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab kepada Sang Khaliq dan kepada sesama makhluk serta hubungannya dengan alam.¹⁵

c. Pengalaman Spiritual

Menurut Abraham Maslow pengalaman spiritual merupakan pencapaian puncak manusia yang paling tinggi dan penegasan manusia adalah makhluk spiritual. Bahkan pengalaman spiritual juga telah melampaui hirarki kebutuhan manusia. Sedangkan menurut James pengalaman spiritual adalah label luas yang mencakup banyak kemungkinan perbedaan bagi seorang individu untuk berhubungan

¹⁴ Nur Muflikhatin, “Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan,” *Skripsi*, 2021, 12.

¹⁵ Kurniyatul Faizah, “Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021), 72–73.

dengan diri, jiwa, dan Tuhan.¹⁶

Dari pandangan keagamaan pengalaman spiritual adalah pengalaman keagamaan yang tumbuh dari dalam diri seseorang sehingga muncul pengetahuan tentang Tuhan-Nya dengan melalui berbagai proses aktifitas keagamaan. Pengalaman spiritual juga merupakan gerakan hati untuk merealisasikan kehendak Allah SWT.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa karya ilmiah terdahulu mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari jurnal, tesis dan buku terkait. Ada beberapa kajian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Heri Fajrin Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir wa Ta’lim Mihrobul Muhibbin-Tangerang Selatan)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti objek alamiah. Pendekatan ini melibatkan penyelidikan dan pemahaman suatu peristiwa atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan dan mengolah informasi yang didapatkan untuk mendapatkan solusi. Perolehan data menggunakan metode/teknik dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian menemukan bahwa para jamaah tidak stabil secara mental atau rohani, adanya faktor pendorong yakni usia, jenis kelamin, dan tingkatan baiat. Tingkatan baiat menjadi hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan rohani dan juga tingkat keseriusan serta

¹⁶ Nur Muflikhatin, *Ibid.* 14.

¹⁷ M. Adjie Fitrah Maulana, “Pengalaman Spiritual Kaum Muda Pengamal Tarekat Tijaniyah Di Zawiyah Al-Hady Bawang Sebungkul Di Kediri,” *Skripsi*, 2023.

ketulusan jamaah.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh M. Luqman Hakim mahasiswa dari Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk yang berjudul “Implementasi Amalan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Terhadap Jamaah (Studi Kasus Pada Jamaah Tarekat Di Desa Mlorah Kecamatan Rejosjo Kabupaten Nganjuk)”. Dalam artikel tersebut berfokus pada bentuk-bentuk amalan dan kendala dalam mengimplementasikan amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Terpadu Suryalaya pada jamaah tarekat di desa Mlorah kecamatan Rejosjo kabupaten Nganjuk. *Pertama*, bentuk-bentuk amalannya yakni Talqin, Bai’at, Dzikir, Khataman, Manaqiban dan Riyadhoh. *Kedua*, kendala dalam mengimplementasikan amalan tarekat yakni istiqomah, faktor yang melatarbelakanginya yakni faktor ekonomi, sosial dan keluarga.¹⁹

Artikel yang ditulis oleh Sri Mulyati (IAIN Kudus), Rinova Cahyandari (IAIN Kudus) dan Puti Febrina Niko (Universiti Malaysia Kelantan) dengan judul “Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual”. Artikel ini berfokus untuk mengetahui amalan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan dan untuk mengetahui bagaimana zikir Tarekat tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual para santri yang menjalankannya. Penelitian dilakukan di Pesantren Terpadu Sabilurosyad. Menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan dua temuan.

Pertama, amalannya berupa bai’at, khususiyah, manaqiban, uzlah, dan zikir

¹⁸ Heri Fajrin, “Dampak Pendidikan Rohani Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah,” *Tesis UIN Syarif Hidayatullah*, no. 21150110000019 (2019), 1–117.

¹⁹ M Luqman Hakim, “Implementasi Amalan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Terhadap Jama’ah (Studi Kasus Pada Jama’ah Tarekat Di Desa Mlorah Kecamatan Rejosjo Kabupaten Nganjuk),” *Ilmiah Spiritualis* 9, no. 2 (2023).

(jahr, sirri, sholawat dan istighfar). *Kedua*, Kesejahteraan spiritual didapat melalui pengamalan zikir. Hal tersebut meliputi; peningkatan keimanan kepada Allah SWT, perbaikan makna hidup (kesadaran akan *amar ma'ruf nahi munkar*), perbaikan tujuan hidup (jelas dan positif), selalu melibatkan Allah dalam segala hal, dan terwujudnya keharmonisan dengan lingkungan sekitar.²⁰

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Husna Rosyadi, Moh Ashif Fuadi, Latif Kusairi, Martina Safitry, dan Qisthi Faradina Ilma Mahanani mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah Naqsybandiyyah al-Mandhuriyyah Temanggung: Eksistensi dan Pengaruh Sosial Keagamaannya”. Artikel ini mengkaji dinamika Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Temanggung yang disebarkan oleh K.H. Mandhur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Fokus penelitian ini pada sumber primer seperti catatan peninggalan K.H. Mandhur dan wawancara dengan keturunannya, serta didukung oleh literatur dari buku, artikel, dan berita online. Kesimpulannya, K.H. Mandhur memiliki peran penting dalam penyebaran tarekat ini di Temanggung. Sanad tarekat K.H. Mandhur berasal dari Kiai Umar Payaman, murid Syekh Zarkasi Berjan, yang merupakan murid Syekh Abdul Karim al-Bantani. Tarekat ini diperkenalkan oleh K.H. Mandhur sekitar tahun 1920 di Ngebel dan terus diajarkan hingga wafatnya pada 1980. Setelah K.H. Mandhur wafat, kepemimpinan diteruskan oleh putranya, K.H. Ahmad Bandnudji. Eksistensi TQN al-Mandhuriyyah memiliki dampak sosial-keagamaan yang signifikan

²⁰ Sri Mulyati, Rinova Cahyandari, and Puti Febrina Niko, “Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual,” *Esoterik* 8, no. 2 (2022), 241.

melalui interaksi antar jamaah dan berbagai kegiatan keagamaan seperti manakiban, sewelasan, tawajjuhan, peringatan haul, khalwat, dan selapanan badal.²¹

Artikel yang ditulis oleh Jazilus Sakhok (STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia), Wahid Rahmat (STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia), dan Siswoyo Aris Munandar (Sekolah Tinggi Filsafat Islam SADRA) dengan judul “Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Tarekat Syāziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang”. Artikel ini membahas peran Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang terhadap etos kerja pengikutnya. Penelitian ini merupakan studi lapangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan etos kerja pengikut Tarekat Syāziliyyah, yang dipengaruhi oleh ajaran, amalan, dan kegiatan tarekat tersebut. Indikator peningkatan etos kerja meliputi niat dalam bekerja, memiliki pekerjaan, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja keras, optimisme, dan tawakal. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara agama, khususnya tarekat, dan etos kerja tidak mengarah pada paham kapitalisme dan hedonisme seperti teori Max Weber, melainkan menumbuhkan sifat dermawan, rendah hati, dan kasih sayang di antara pengikutnya.²²

Artikel yang ditulis oleh Rubaidi, Masdar Hilmy, Ali Mas’ud dan

²¹ Muhammad Husna Rosyadi et al., “Kajian Historis Tarekat Qadiriyy Naqsybandiyyah Al- Mandhuriyyah Temanggung : Eksistensi Dan Pengaruh Sosial Keagamaannya,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 04, no. 01 (2023), 54–76.

²² Jazilus Sakhok, Wahid Rahmat, and Siswoyo Aris Munandar, “Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja: Studi Terhadap Pengikut Tarekat Syāziliyyah Di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang,” *Dialogia* 18, no. 2 (2020), 303–27.

Kunawi Basyir merupakan mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Resisting The Surge Of Salafism Among Malay And Javanese Muslims: The Dynamics of the Tarekat Naqshbandiya and Qadiriya wa Naqshbandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera*”. Artikel ini mengkaji dua peran tarekat yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, dalam transformasi sosial dan budaya Muslim Melayu dan Jawa di Sumatra kontemporer, khususnya di wilayah Melayu Riau. Pendekatannya menggunakan sosiopolitik untuk menganalisis dinamika internal dan eksternal dari aktor yang terlibat dalam objek penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa TQN, yang didominasi oleh imigran Muslim dari Jawa, memainkan peran penting dalam mengubah pola Islam Melayu di Riau dari pendekatan yang berpikiran Syariah ke pendekatan yang lebih berpikiran hakikat dan toleran terhadap tradisi dan adat istiadat Melayu.²³

Artikel yang ditulis oleh Siswoyo Aris Munandara, Sigit Susanto mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta dan Wahyu Nugroho mahasiswa dari Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dengan judul “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshbandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman”. Metode yang digunakan yakni penelitian lapangan dengan menggali data-data yang ada di lapangan sekaligus observasi lapangan secara langsung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran tarekat sebagai peningkatan spiritualitas dan pengajaran akhlak karimah dengan *output* menjadikan warga Gemutri sebagai

²³ Ali Mas’ud, Kunawi Basyir Rubaidi, dan Masdar Hilmy, “Resisting The Surge Of Salafism Among Malay And Javanese Muslims: The Dynamics of the Tarekat Naqshbandiya and Qadiriya Wa Naqshbandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2023), 1–31.

individu yang menyayangi sesama, beramal saleh, berperilaku adil, menjaga ukhwah, menegakkan kebenaran, dan saling tolong menolong. Karakter individu dari masyarakat Gemuturi ini termasuk kesalehan sosial menurut Abdul Azhim.²⁴

Berdasarkan beberapa paparan penelitian di atas, penulis menyajikan penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Fokus yang dibawa dalam penelitian ini adalah mengetahui praktik dan ajaran, pengaruh tarekat dalam mengubah perilaku jamaah serta untuk mengetahui pengalaman spiritual jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk, Jawa Timur.

²⁴ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020), 35–51.